

EDISI : RABU, 30 SEPTEMBER 2020

DAILY RETURN FUND'S PRODUCTS

Posisi 29 SEPTEMBER 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Sept 2020) : 4,00%

Inflasi (Agustus 2020) : -0,05% (mom) &
+1,32% (yoy)

Cadangan Devisa : US\$ 137,04 Miliar
(per Agustus 2020)

Rupiah/Dollar AS : Rp14.920  +0,26%
(Kurs JISDOR pada 29 September 2020)

STOCK MARKET

29 SEPTEMBER 2020

IHSG : **4.879,10 (-0,56%)**

Volume Transaksi : 10,504 miliar lembar

Nilai Transaksi : Rp6,895 Triliun

Beli Asing : Rp1,849 Triliun

Jual Asing : Rp2,191 Triliun

BOND MARKET

29 SEPTEMBER 2020

Ind Bond Index : **296,0194**  -0,07%

Gov Bond Index : 290,5101  -0,07%

Corp Bond Index : 321,0041  -0,10%

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	SELASA 29/9/2020 (%)	SENIN 28/9/2020 (%)
4,71	FR0081	5,6718	5,6173
9,97	FR0082	6,9000	6,8933
14,72	FR0080	7,4003	7,3967
19,56	FR0083	7,4324	7,4164

Sumber : www.ibpa.co.id

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah	IRDSHS	-0,11%
	Saham Agresif	IRDSH	-0,43%
	PNM Saham Unggulan	IRDSH	-0,17%
Campuran	PNM Syariah	IRDCPS	-0,21%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II	IRDPT	-0,04%
	PNM Amanah Syariah	IRDPTS	+0,03%
	PNM Dana Bertumbuh	IRDPT	+0,01%
	PNM Surat Berharga Negara	IRDPT	+0,07%
	PNM Dana SBN II	IRDPT	+0,00%
	PNM Sukuk Negara Syariah	IRDPTS	-0,06%
Pasar Uang	PNM PUAS	IRDPU	+0,00%
	PNM Dana Tunai	IRDPU	+0,00%
	PNM Falah 2	IRDPU	+0,01%
	PNM Faaza	IRDPU	-0,00%
	PNM Pasar Uang Syariah	IRDPU	+0,02%
	PNM Likuid	IRDPU	+0,00%
	PNM Likuid	IRDPU	+0,01%
Alternatif	PNM ETF Core LQ45	LQ45	-0,02%

Spotlight News

- Bank Dunia kembali memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 0% menjadi -1,6% sampai -2% tahun ini. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kemiskinan jadi ancaman jangka panjang
- Di tengah kebijakan sirkulasi domestik yang bertumpu pada konsumsi domestik, kinerja ekspor China merangkak naik di tengah permintaan mitra dagang yang melanjutkan aktivitas bisnis secara bertahap
- Terus meningkatnya gugatan PKPU dan kepailitan saat ini mengancam kestabilan bisnis bank. Bank perlu mencari solusi inovatif agar kredit macet tak berujung pada jalur hukum yang memangkas likuiditas dan modal
- Arus keluar dana asing dari pasar keuangan dalam negeri mengalir lebih deras dalam sebulan terakhir. Sepanjang September 2020, hot money sudah keluar sekitar Rp 14,76 triliun. Di Asia, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan arus keluar dana asing terbesar, setelah Jepang dan Taiwan

Economy

1. Covid-19 Belum Terkendali, Pemulihan Ekonomi Lambat

Indonesia dinilai belum berhasil mengendalikan penyebaran Covid-19 sehingga Indonesia menghadapi risiko pemulihan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan negara lain. (Kompas)

2. Proyeksi Pertumbuhan RI Lebih Pesimistis Jadi Minus 2%

Bank Dunia kembali memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi -1,6% sampai -2%. Sebelumnya, Indonesia diproyeksi tumbuh nol persen tahun ini. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kemiskinan jadi ancaman jangka panjang. (Kompas/Bisnis Indonesia)

3. Pesangon Dibayar Patungan, Kas Negara Diragukan

Pemerintah dan DPR sepakat bahwa negara ikut menanggung pesangon bagi pekerja yang diputus hubungan kerja. Namun, sejumlah pihak meragukan kemampuan fiskal negara, terlebih di tengah pandemi dan kelesuan ekonomi. (Kompas)

4. "Burden Sharing" Picu Neraca BI Defisit Rp 21,8 Triliun

DPR meminta skema pembagian beban atau burden sharing BI dan pemerintah dalam memenuhi pembiayaan penanganan pandemi Covid-19 berlanjut hingga 2023. Tapi, Gubernur BI menyatakan, mekanisme "burden sharing" perlu dipertimbangkan ulang untuk tahun depan karena neraca keuangan BI diperkirakan defisit Rp 21,8 triliun pada 2021. (Kompas/Bisnis Indonesia)

5. Dorong Pertumbuhan, Belanja APBN 2021 Capai Rp2.750 Triliun

Untuk menangani pandemi Covid-19 dan mendorong pertumbuhan ekonomi ke level 5%, pemerintah dan DPR RI menyetujui belanja APBN 2021 sebesar Rp 2.750 triliun. Dengan target penerimaan Rp 1.743 triliun, defisit fiskal mencapai Rp 1.006 triliun atau 5,7% dari PDB. Untuk menutup defisit dan membiayai utang, pemerintah berencana menerbitkan surat utang Rp 1.177 triliun. (Investor Daily)

Global

1. Kesenjangan Ekonomi di AS Gagal Dikurangi

Pertumbuhan ekonomi yang solid di Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir gagal mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan dan kekayaan di kalangan warga AS jika dilihat dari asal ras mereka. Kesenjangan ekonomi di Amerika Serikat masih terjadi, termasuk dilihat dari sisi latar belakang ras warganya. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dikhawatirkan bisa memperparah kondisi itu. (Kompas)

2. Arab Saudi Gelontorkan Rp 645 Triliun untuk Kembangkan Pariwisata

Arab Saudi tidak main-main menjadikan pariwisata sebagai salah satu andalan pemasukan negara agar lepas dari ketergantungan pada sektor energi. Untuk menggarap pariwisata, negara itu menggelontorkan dana Rp 645 triliun. (Kompas)

3. Ekspor China Justru Melambung

Meskipun tengah mengembang-gemborkan kebijakan sirkulasi domestik atau dual circulation yang bertumpu pada konsumsi domestik, kinerja ekspor China merangkak naik di tengah permintaan mitra dagang yang melanjutkan aktivitas bisnis secara bertahap. (Bisnis Indonesia)

4. Dilema Independensi Bank Sentral di Tengah Krisis

Karena bank sentral menjalankan sebagian peran yang sebelumnya berada di tangan pemerintah sepenuhnya, independensi kebijakan moneter bank sentral dari kepentingan politis menjadi pertanyaan. (Bisnis Indonesia)

Industry

1. Kebijakan Energi Indonesia Perlu Dievaluasi

Target bauran energi nasional Indonesia pada 2025 dan 2050 diperkirakan meleset. Perlu evaluasi ulang penyusunan kebijakan energi nasional berdasar kondisi kekinian dan berbasis data yang akurat. (Kompas)

2. Sempat Anjlok, Penjualan Mobil Perlahan Pulih

Penjualan mobil di masa pandemi mulai pulih meski perlahan. Setelah sempat merosot hingga 80% pada Mei 2020, penjualan mobil mulai pulih 50% pada Agustus 2020. Namun, target penjualan 600.000 mobil pada 2020 diperkirakan tidak tercapai. (Kompas)

3. Biodiesel Tersandung Harga Gasoil

Upaya minyak sawit untuk menggantikan bahan bakar fosil sebagai sumber energi semakin dalam ancaman seiring dengan harga bensin yang menurun. Kondisi itu dikhawatirkan akan mengikis minat pasar untuk beralih ke biodiesel. (Bisnis Indonesia)

4. Patimban Picu Kawasan Industri Baru

Pelabuhan Patimban yang lokasinya berdekatan dengan jalan tol Cikopo-Palimanan bisa mendongkrak investasi di kawasan segitiga Rebana. Patimban diperkirakan akan memicu kawasan industri baru. (Bisnis Indonesia)

5. Bank Waspada Kepailitan Debitur

Terus meningkatnya gugatan PKPU dan kepailitan saat ini turut mengancam kestabilan bisnis bank. Bank perlu mencari solusi inovatif agar kredit macet tak berujung pada jalur hukum yang memangkas likuiditas dan modal. (Bisnis Indonesia)

6. LPS Turunkan Tingkat Bunga Penjaminan

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam Rapat Dewan Komisiner (RDK) pada Senin (28/9), telah menetapkan penurunan tingkat bunga penjaminan sebesar 25 basis poin (bps) untuk simpanan dalam rupiah dan valuta asing (valas) di bank umum. LPS juga menurunkan 25 bps bunga penjaminan untuk simpanan rupiah di bank perkreditan rakyat (BPR). (Investor Daily)

Market

1. Rupiah Terimpit Tekanan Global

Fundamental rupiah relatif tidak memiliki masalah yang berat dibandingkan dengan mata uang negara lain. Tekanan terkuat saat ini datang dari sentimen global yang mempengaruhi pergerakan dolar AS. (Bisnis Indonesia)

2. Pertebal Likuiditas Lewat SBK

Korporasi terus memutar otak untuk mencari sumber likuiditas jangka pendek di tengah pandemi Covid-19. Kendati belum familier, instrumen Surat Berharga Komersial atau commercial paper dapat menjadi alternatif. (Bisnis Indonesia)

3. Pasar Obligasi Cenderung Bergerak Negatif

Pasar obligasi bergerak stagnan cenderung turun dalam sepekan terakhir, didorong ekspektasi resesi ekonomi Indonesia. Selasa (29/9), Indonesia Composite Bond Index (ICBI) melemah 0,07% ke level 296,01. Sementara dalam sepekan ICBI melemah 0,04%. (Kontan)

4. Pemodal Asing Melepas Saham dan Obligasi Indonesia

Arus keluar dana asing dari pasar keuangan dalam negeri mengalir lebih deras dalam sebulan terakhir. Kemarin, investor asing mencetak net sell Rp 341,93 miliar di seluruh pasar. Data terbaru Bloomberg menunjukkan, sepanjang September 2020, hot money sudah keluar sekitar Rp 14,76 triliun atau setara US\$ 1,01 miliar. Di Asia, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan arus keluar dana asing terbesar, setelah Jepang dan Taiwan. (Kontan)

Corporate

1. 3 BUMN Tambang Kucurkan Rp11,81 Triliun

Tiga emiten pelat merah yang bernaung dalam Holding BUMN Pertambangan telah merealisasikan belanja modal senilai total Rp11,81 triliun per Agustus 2020. (Bisnis Indonesia)

2. UNTR Tebar Dividen Interim

PT United Tractors Tbk. tetap konsisten untuk membagikan dividen interim meski performa keuangan perseroan dibayangi oleh dampak pandemi Covid-19. UNTR berencana membagikan dividen interim untuk periode tahun buku 2020 sebesar Rp 637,85 miliar atau setara dengan Rp 171 per saham. (Bisnis Indonesia/Investor Daily)

3. Konsolidasi BEKS & BJBR Belum Tuntas

Rencana konsolidasi bisnis PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. (Bank Banten/BEKS) dengan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (Bank BJB/BJBR) belum menemukan titik terang hingga saat ini. (Bisnis Indonesia)

4. ASRI Tukar Surat Utang US\$485 Juta

PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) melalui Alam Synergy Pte Ltd siap menerbitkan dua surat utang global (senior notes) senilai total US\$ 485 juta yang akan jatuh tempo pada 2024 dan 2025. Surat utang baru itu bakal ditukar dengan senior notes sebelumnya, yang masing-masing senilai US\$ 115 juta dan US\$ 370 juta. Adapun jatuh tempo senior notes itu tahun 2021 dan 2022. (Investor Daily)

5. BRPT Buyback Saham Rp1 Triliun

PT Barito Pacific Tbk (BRPT) akan kembali menggelar pembelian kembali (buyback) saham dengan anggaran dana sebanyak Rp 1 triliun untuk membeli saham tidak lebih dari 2%. Aksi ini akan berlangsung dalam jangka waktu tiga bulan. (Investor Daily)

6. Perbaiki Arus Kas, JSMR Terbitkan CP Rp1 Triliun

PT Jasa Marga Tbk (JSMR) menerbitkan surat berharga komersial (SBK) atau commercial paper senilai Rp 1 triliun. Dana hasil emisi tersebut akan dimanfaatkan perseroan untuk memperbaiki arus kas dalam jangka pendek. (Investor Daily)